



The Relationship of Andragogy Competence With Tutor Teaching Skills

(Study On Equality Education Program at PKBM Cerdik and PKBM Harapan Baru)

Yasyifa Rahma Savira¹, Lulu Yuliani², Bayu Adi Laksono³

¹Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

²Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

³Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima 11-12-2023
Disetujui 30-03-2023

Kata Kunci:

Kompetensi
Andragogi
Tutor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi andragogi dengan keterampilan mengajar tutor di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif pendekatan korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 39 tutor dari PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa besar hubungan kompetensi andragogi dengan keterampilan mengajar sebesar 0,364 karena berada pada interval 0,20-0,399 dengan demikian menunjukkan hubungan atau korelasi yang rendah atau lemah. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang positif dari kompetensi andragogi dengan keterampilan mengajar tutor di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru. Keterampilan mengajar tutor yang berada pada kategori sedang ini juga dapat ditingkatkan lebih baik lagi diantaranya dengan mengadakan variasi dalam pembelajaran baik variasi dalam media, alat, pola interaksi, kegiatan maupun variasi dalam gaya mengajar.

Penulis Koresponden:

Yasyifa Rahma Savira

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

Jalan Siliwangi, No.24. Kahuripan, Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

Email: yasyifarsoo@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia karena dalam kehidupannya manusia senantiasa berada dalam proses belajar. Seluruh peristiwa dalam kehidupan manusia merupakan sebuah pembelajaran yang berarti, karena

pada dasarnya proses pembelajaran akan terus berlangsung sepanjang hidup. Sejalan dengan itu sesuai dengan yang terkandung dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 13 Ayat 1 bahwa pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Bukan hanya proses pembelajaran dalam pendidikan formal saja tetapi proses pembelajaran ini dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun. Salah satunya ialah melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal menurut (Marzuki, 2010, hlm. 137) adalah proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan di luar sistem pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun sebagai bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dirancang untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Pendidikan nonformal memiliki peran sebagai penambah, pelengkap dan pengganti pendidikan formal. Sebagai penambah karena mata pelajaran yang terdapat di sekolah terbatas. Sebagai pelengkap karena keterampilan tertentu tidak diajarkan di sekolah tetapi tetap dianggap perlu. Sebagai pengganti sebab sebagian masyarakat yang tidak pernah bersekolah namun perlu memiliki keterampilan yang sama atau setara dengan sekolah.

Salah satu bentuk dari pendidikan nonformal sebagai pengganti ialah pendidikan kesetaraan. Menurut (Sutisna: 2016) pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan, tetapi kompetensi lulusannya dianggap setara dengan kompetensi lulusan pendidikan formal setelah dilakukan pengujian oleh lembaga yang mempunyai kewenangan. Pada pendidikan kesetaraan terdapat Paket A yang setara dengan SD/MI, Paket B setara dengan SMP/MTs dan Paket C setara dengan SMA/MA. Pendidikan kesetaraan memiliki tujuan agar adanya peningkatan terhadap pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap pada warga belajar.

Sesuai dengan tujuan diadakannya pendidikan kesetaraan tersebut, dibutuhkan pendidik yang memiliki kemampuan dan keterampilan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Karena pada dasarnya bukan hanya pada pendidikan formal saja tetapi pendidikan nonformal pun membutuhkan pendidik yang sama kompetennya. Menurut (Yani 2013, hlm. 5-10) dalam kegiatan pembelajaran sendiri terdapat beberapa keterampilan yang harus dipenuhi oleh pendidik. Diantaranya keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengemas bahan ajar, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil, perseorangan dan kelas rangkap, keterampilan pengelolaan kelas, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan memantau pencapaian pembelajaran dan keterampilan melakukan refleksi pembelajaran. Namun dalam penelitian ini disesuaikan menjadi lima keterampilan saja, diantara keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi dan keterampilan pengelolaan kelas.

Penelitian yang terdahulu dilakukan oleh (Kamilah: 2015) menyatakan bahwa keterampilan mengajar guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar akuntansi siswa. Begitupun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Arsana: 2019) keterampilan mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Artinya keterampilan mengajar adalah salah satu komponen krusial dalam sebuah proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru diketahui bahwa tutor di program pendidikan kesetaraan pada kedua PKBM tersebut masih mengalami kendala dalam proses kegiatan pembelajaran karena beberapa alasan, diantaranya karena kurangnya media pembelajaran yang ada, tutor diharuskan mampu untuk membuat media pembelajaran sederhana untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran, namun cenderung untuk menggunakan media pembelajaran yang seadanya tanpa melakukan variasi dalam pembelajaran dan terpaku pada pembelajaran di dalam kelas. Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa terdapat indikasi rendahnya keterampilan mengajar pada tutor di kedua PKBM tersebut dan hal ini menjadi masalah yang perlu dikaji dan memerlukan penyelesaian serta pembahasan yang komprehensif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan analisis korelasi product moment dengan menggunakan SPSS 25. Penelitian ini dilaksanakan dengan tutor di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru sebagai sarannya. Kompetensi Andragogi sebagai variabel X dan Keterampilan Mengajar sebagai variabel Y. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan jumlah keseluruhan populasi. Sebanyak 39 tutor program pendidikan kesetaraan dari PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru menjadi sampel dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang sebelumnya melalui tahap uji validitas dan uji reliabilitas ke tiga PKBM berbeda yang ada di Kota Bogor dengan hasil salah satu dari tiga puluh empat butir pernyataan dalam instrumen dinyatakan tidak valid sedangkan sisanya dinyatakan valid dan reliabel.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tutor pada program pendidikan kesetaraan di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru. Sebelum menganalisis hasil penelitian, dilakukan uji prasyarat atau uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Smirnov Test	Kolmogorov-
	Standardized Residual
N	39
Asymp. Sig. (2-tailed)	.120 ^c

Berdasarkan output di atas dapat diperoleh bahwa nilai Asymp.Sig.(2- tailed) sebesar $0,120 >$ taraf kesalahan alpha 5% ($0,05$) maka dengan ini H_0 diterima, berarti nilai residual dinyatakan menyebar secara normal dan dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien

Coefficients ^a			
	Model	T	Sig.
1	(Constant)	-0,877	0,386
	Kompetensi Andragogi	1,865	0,070

Dari output di atas diperoleh nilai Sig. (Probabilitas) pada masing-masing variabel bebas bernilai $0,070 >$ nilai alpha 5% ($0,05$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa uji asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA

			F	Sig.
K. Mengajar * K. Andragogi	Between Groups	(Combined)	0,820	0,665
		Linearity	4,576	0,046
		Deviation from Linearity	0,611	0,849

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (P Value Sig.) pada baris Deviation from Linearity sebesar $0,849$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Correlations

		Keterampilan Mengajar	Kompetensi Andragogi
Keterampilan Mengajar	Pearson Correlation	1	.364*
Kompetensi Andragogi	Pearson Correlation	.364*	1

Berdasarkan output di atas diperoleh *pearson correlation* sebesar $0,364$ dengan demikian besar kontribusi hubungan kompetensi andragogi (X) dengan keterampilan mengajar (Y) menunjukkan hubungan atau korelasi yang rendah atau lemah. Hubungan tersebut dikatakan rendah karena berada pada interval $0,20-0,399$.

A. Kompetensi Andragogi

Pada penelitian mengenai tingkat pemahaman tutor mengenai kompetensi andragogi di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru menunjukkan kemampuan tutor berada pada tingkat sedang dengan presentase sebesar $46,20\%$. Dilihat dari jawaban responden pada angket yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman yang sedang mengenai kompetensi andragogi.

Sebagian besar responden memiliki kompetensi dalam memahami kebutuhan pengetahuan warga belajar, dan mampu menjelaskan keuntungan yang didapat kepada warga belajar jika mengikuti pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari sebagian besar jawaban responden pada angket yang menjawab sesuai dengan pernyataan. (Sujarwo, 2015) mengatakan bahwa salah satu prinsip dalam pendidikan pada orang dewasa ialah belajar karena adanya suatu kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperluas pengetahuan, meningkatkan kualifikasi atau keprofesionalannya dalam mewujudkan peningkatan keterlibatannya baik dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang dan berkesinambungan. Dengan demikian tutor diharapkan mampu memahami kebutuhan dari warga belajar dan tutor dapat berfungsi sebagai fasilitator dalam pemenuhan kebutuhan tersebut.

Pada kompetensi memahami konsep diri warga belajar memiliki kesesuaian yang cukup tinggi. Hal itu karena sebagian besar responden memahami warga belajar untuk memilih pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, responden juga mampu memfasilitasi warga belajar untuk belajar mandiri dan mampu memberikan ruang kepada warga belajar untuk mengemukakan ide-idenya. Karena pada dasarnya orang dewasa tidak lagi bergantung pada orang lain sehingga memiliki kesanggupan serta pengalaman untuk belajar mandiri dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan itu (Sujarwo, 2015) berpendapat bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan hal tersebut, diantaranya ialah menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik warga belajar, suasana dibuat agar orang dewasa merasa leluasa untuk bergerak dan berinisiatif dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran juga dapat dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif dalam warga belajar agar pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran tidak bersifat satu arah atau bahkan membuat tutor seolah-olah menceramahi warga belajar.

Adapun pada kompetensi memahami kesiapan belajar warga belajar menunjukkan bahwa sebagian responden menjawab sesuai dengan pernyataan. Dengan demikian sebagian responden mampu menggunakan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran dan mampu menggunakan peristiwa-peristiwa yang akan dihadapi warga belajar atau peristiwa yang baru saja terjadi kepada warga belajar sebagai materi dalam pembelajaran. Berbeda dengan pedagogi, pada andragogi atau pada pendidikan orang dewasa bukan sebatas karena paksaan akademik dan perkembangan biologisnya, melainkan untuk kebutuhan hidup dan untuk melakukan peranan sosialnya. Sejalan dengan pendapat (Budiawan, 2018) yang menyatakan bahwa kesiapan belajar warga belajar ditentukan oleh tuntutan-tuntutan tugas peningkatan dalam melaksanakan perannya contohnya seperti sebagai orang tua, pimpinan suatu organisasi atau peran sosial lainnya. Maka dari itu pemahaman tutor mengenai kesiapan belajar warga belajar ini perlu ditingkatkan, dikatakan demikian karena jika tutor kurang memahami kesiapan belajar dari warga belajar dikhawatirkan nantinya warga belajar merasa bahwa proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak berkaitan dengan peranan sosialnya dan membuat warga belajar menganggap bahwa proses kegiatan pembelajaran tidak berarti atau sia-sia.

Pada kompetensi memahami pengalaman warga belajar memiliki kesesuaian yang cukup tinggi. Hal itu karena sebagian besar responden mengetahui pengalaman warga belajarnya kemudian menghubungkannya dengan materi pembelajaran, mampu memberikan ruang kepada warga belajar untuk mengeksplorasi masalah-masalah yang terjadi untuk menemukan solusi secara mandiri dan sesekali memberikan tambahan berupa masukan-masukan kepada warga belajar. Karena orang dewasa merupakan individu yang tumbuh dan matang hal itu menjadikannya kaya akan sumber belajar. Oleh karena itu menurut (Budiwan, 2018) teknik yang dipakai dalam proses pembelajaran lebih baik bersifat *experimental* seperti teknik diskusi dan simulasi lebih cocok dibandingkan dengan teknik ceramah yang hanya sebatas melihat atau mendengarkan. Hal ini dapat menjadi acuan untuk tutor agar dapat mengetahui bahwa proses kegiatan pembelajaran andragogi berbeda dengan pedagogi.

Pada kompetensi memahami orientasi warga belajar menunjukkan bahwa sebagian responden menjawab sesuai dengan pernyataan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian responden memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan nyata warga belajar, mampu memberikan contoh yang berhubungan dengan kondisi nyata warga belajar dan terkadang memberikan latihan yang kongkret untuk warga belajar. Sejalan dengan (Kartono, 1997, hlm. 19) yang mengatakan bahwa orang dewasa memiliki kecenderungan orientasi belajar pada pemecahan permasalahan dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya. Dengan demikian pemilihan materi pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh terhadap warga belajar.

Pada kompetensi memahami motivasi warga belajar memiliki kesesuaian yang cukup tinggi. Hal itu karena sebagian besar responden menggali dan mengetahui motivasi yang membuat warga belajar dapat melakukan pembelajaran serta menguatkan kembali motivasi warga belajar pada saat pembelajaran. Motivasi merupakan pendorong atau penggerak yang disadari pada diri seseorang untuk mempengaruhi perilaku individu agar tergerak hatinya dan bertindak untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki (Winarti, 2019). Dalam hal ini memahami motivasi yang membuat warga belajar memiliki keinginan untuk mengikuti proses pembelajaran juga berguna untuk tutor, karena dengan demikian tutor dapat membantu warga belajar untuk mencapai tujuan utamanya. Motivasi pada setiap warga belajar pasti berbeda, untuk itu tutor sangat tidak diperbolehkan untuk menyamaratakan motivasi atau dorongan yang ada pada warga belajar.

B. Keterampilan Mengajar

Pada penelitian mengenai tingkat keterampilan mengajar tutor di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru menunjukkan kemampuan tutor berada pada tingkat sedang dengan presentase sebesar 43,60%. Hal ini berkaitan dengan respons tutor yang menjawab sering dalam melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan keterampilan mengajar. Alma (2010) mengatakan bahwa tutor perlu menguasai

berbagai keterampilan mengajar yang dapat digunakan untuk membantu dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

Pada keterampilan membuka dan menutup pelajaran menunjukkan kemampuan tutor yang cukup tinggi. Hal ini dapat dikatakan demikian karena temuan peneliti di lapangan yang menunjukkan sebagian besar responden selalu membuka pembelajaran dengan baik dan menarik untuk menciptakan prokondusi bagi warga belajar. Responden juga sering membuka pembelajaran dengan menjelaskan acuan pembelajaran, memberikan pertanyaan di awal pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran yang dilaksanakan. Sejalan dengan (Yani, 2013) yang menyatakan bahwa walaupun terlihat mudah namun membuka pelajaran memiliki prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan, diantaranya bermakna artinya memiliki arti bagi warga belajar dan proses pembelajaran, kemudian berurutan yang berarti satu persatu dijelaskan secara logis dan tidak berloncat-loncat dan yang terakhir berkesinambungan yaitu sesuatu yang dijelaskan terkait dengan materi sebelumnya dan materi yang akan datang.

Pada keterampilan bertanya menunjukkan bahwa sebagian besar responden sering mengajukan pertanyaan *prompting question*, dan *probing question*. Responden juga sering memberikan kesempatan yang adil dan merata kepada warga belajar untuk menjawab pertanyaan. Namun masih ada sebagian responden yang tidak memberikan kesempatan yang adil dan merata kepada warga belajar dan hanya sesekali mengajukan pertanyaan *prompting question*, dan *probing question*. Dalam hal ini, mengajukan pertanyaan atau bertanya merupakan sebagian strategi belajar dan proses evaluasi hasil belajar. Strategi mengajukan pertanyaan dapat bermanfaat dan digunakan dalam mencapai tujuan belajar yang banyak dan bervariasi, baik dalam strategi belajar kelompok maupun pembelajaran secara individual. Sejalan dengan (Shoffa, 2017, hlm. 47) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, keterampilan bertanya memiliki peranan penting. Pertanyaan yang diberikan oleh tutor dapat digunakan untuk melihat tingkat keaktifan warga belajar dan menilai sejauh mana pemahaman warga belajar mengenai materi yang telah diberikan. Kualitas pertanyaan yang diberikan juga mempengaruhi jawaban dari warga belajar.

Pada keterampilan menjelaskan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab sering pada angket yang diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan fasih, eksplisit dan menghindari penjelasan yang dapat menimbulkan multitafsir, responden juga sering menjelaskan materi pembelajaran serta menggunakan contoh dan ilustrasi, dan responden memberikan *feedback* kepada warga belajar untuk menghindari aktivitas monolog. (Shoffa, 2017, hlm. 36) mengatakan bahwa pemberian penjelasan adalah salah satu aspek krusial dalam proses kegiatan pembelajaran. Peningkatan keefektifan pada saat menjelaskan harus dilakukan agar tercapai hasil yang optimal. Keterampilan tutor dalam menjelaskan juga dapat membantu warga belajar untuk memahami materi jika penjelasan yang terdapat pada buku atau sumber belajar lain masih dirasa kurang jelas atau membingungkan. Pada intinya penjelasan yang diberikan oleh tutor diharuskan memiliki makna untuk warga belajar.

Adapun pada keterampilan mengadakan variasi menunjukkan kemampuan responden yang tidak terlalu tinggi dikarenakan masih jarang nya responden mengadakan variasi dalam pembelajaran, baik itu variasi dalam media, alat, pola interaksi, kegiatan maupun variasi gaya dalam mengajar. Padahal variasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, hal ini dikatakan demikian karena warga belajar akan mudah merasa bosan jika proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang sama. Kejenuhan membuat warga belajar menjadi tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian tujuan yang sebelumnya sudah ditentukan akan sulit untuk dicapai atau bahkan tidak tercapai. Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Helmiati, 2013, hlm. 65) bahwa mengadakan variasi berarti melakukan tindakan yang beraneka ragam yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton di dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu warga belajar. Variasi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satu diantaranya merubah media pembelajaran yang semula berupa *visual* menjadi *audio visual*. Mengadakan variasi juga dapat mendorong aktivitas belajar warga belajar pada berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif (Marno & Idris, 2008, hlm. 160).

Pada keterampilan pengelolaan kelas, responden menunjukkan kemampuan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari cukup tingginya presentase jawaban sering pada angket mengenai hal menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal untuk proses kegiatan pembelajaran. Keterampilan pengelolaan kelas menempati posisi penting dalam menentukan keberhasilan proses kegiatan pembelajaran, dengan demikian keterampilan ini bersifat krusial dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tutor harus profesional dalam mengelola kelas agar terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien (Danim, 2002, hlm. 161). Namun dalam mengelola kelas pula ada hal yang perlu diperhatikan, salah satunya ialah campur tangan yang berlebihan dari tutor terhadap aktivitas yang dilakukan oleh warga belajar.

C. Hubungan Kompetensi Andragogi dan Keterampilan Mengajar Tutor

Berdasarkan hasil analisis korelasional pearson *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi andragogi dengan keterampilan mengajar di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru. Hasil dari analisis yang dilakukan didapat data bahwa besar kontribusi dari variabel kompetensi andragogi (X) terhadap variabel keterampilan mengajar (Y) sebesar 0,364 dengan demikian besar menunjukkan hubungan atau korelasi yang rendah atau lemah dikarenakan terletak pada interval 0,20-0,399). Hubungan yang lemah ini ditunjukkan dengan pemahaman mengenai kompetensi andragogi yang sedang menyebabkan keterampilan mengajar pun berada pada kategori sedang.

Lemahnya hubungan yang terjadi karena kurangnya pemahaman responden mengenai kompetensi andragogi yang dapat dilihat dari tanggapan atau responden yang masih menjawab netral/ragu-ragu atau bahkan tidak sesuai dengan pernyataan

yang ada. Padahal pembelajaran pada orang dewasa berbeda dengan pembelajaran pada siswa, dengan demikian banyak hal yang perlu dipahami agar proses kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan tepat. (Knowles dkk, 2005) memiliki enam asumsi mengenai pembelajaran pada orang dewasa, diantaranya ialah kebutuhan pengetahuan, konsep diri, kesiapan belajar, pengalaman, orientasi belajar dan motivasi. Untuk itu penting bagi tutor memahami keenam hal tersebut agar proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Tingkat keterampilan mengajar tutor juga menunjukkan pada kategori sedang hal ini dikarenakan masih ada tanggapan responden yang menjawab kadang-kadang atau pernah pada beberapa hal dalam keterampilan mengajar. Padahal hal-hal tersebut merupakan komponen yang penting dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran, seperti halnya dalam melakukan variasi. Variasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya ialah variasi dalam penggunaan media, alat, gaya mengajar, pola interaksi dan kegiatan yang dilakukan. Adanya variasi dalam pembelajaran ini dapat menambah nilai positif bagi warga belajar yaitu menghilangkan kejenuhan, menambah minat dan ketertarikan dalam pembelajaran. Hal ini pula nantinya dapat meningkatkan pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut. Keterampilan mengajar memiliki peran yang besar bagi seorang tutor, jika tutor mempunyai kualitas dan keterampilan mengajar yang baik maka pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran akan mudah untuk dicapai. Hal itu karena keterampilan mengajar merupakan keterampilan yang kompleks dan perlu dimiliki oleh setiap tutor (Shoffa, 2017, hlm. 31).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kompetensi andragogi dengan keterampilan mengajar tutor di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru diperoleh nilai korelasi sebesar 0,364 yang berarti memiliki hubungan yang rendah/lemah karena nilai tersebut berada pada nilai interval 0,20-0,399. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang positif dari kompetensi andragogi dengan keterampilan mengajar tutor di PKBM Cerdik dan PKBM Harapan Baru. Pembelajaran pada orang dewasa berbeda dengan pembelajaran pada siswa/anak-anak dengan demikian diperlukan pemahaman yang berbeda dalam pelaksanaannya. Serta dikarenakan orang dewasa merupakan individu yang matang menjadikan orang dewasa memiliki konsep diri serta pengalaman yang berbeda-beda dengan demikian penentuan materi pembelajaran tepat sangat berpengaruh pada proses kegiatan pembelajaran. Keterampilan mengajar tutor yang berada pada kategori sedang ini juga dapat ditingkatkan lebih baik lagi diantaranya dengan mengadakan variasi dalam pembelajaran baik variasi dalam media, alat, pola interaksi, kegiatan maupun variasi dalam gaya mengajar. Karena dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik lagi dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwa. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdi, Asep Saepul, dan E. Bahruddin. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Kartono, K. &. (1992). *Pengantar ilmu pendidikan teoritis: apakah pendidikan masih diperlukan?* Bandung: Mandar Maju.
- Knowles, Malcolm et-al. (2005). *The Adult Learner Sixth Edition*. California: Elsevier.
- Marno dan Idris. (2008). *Strategi dan Model Pengajaran*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Marzuki, Saleh. (2012). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Jonathan dan Hendra Nur Salim. (2016). *Prosedur-Prosedur Populer Statistik Untuk Analisis Data Riset Skripsi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Shoffa, Shoffan. (2017). *Keterampilan Dasar Mengajar Microteaching*. Surabaya: Mavendra Pers.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujarwo. (2015). *Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi)*. Majalah Ilmiah Pembelajaran.
- Suprpto, Haddy. (2017). *Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Winarti, A. (2019). *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yani, Ahmad. (2013). *12 Keterampilan Dasar Mengajar*. Bandung: CV. Pringgandani.
- Andina, E. (2018). Efektivitas pengukuran kompetensi guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204-220.
- Arsana, I. K. S. (2019). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 269-282.
- Budiwan, Jauhan. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (*Andragogy*). *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(02).
- DH, I. K. (2012). Kinerja Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 65-84.

- Hakim, A. D. J. (2016). Hubungan Antara Kompetensi Andragogi Tutor dan Hasil Belajar Warga belajar Pelatihan Teknik Listrik Industri di UPT Pelatihan Kerja/BLK Surabaya. *J+ PLUS UNESA*, 5(2).
- Hiryanto, H. (2017). Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65-71.
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-266.
- Ichsan, M. A., Meilya, I. R., & Djumena, I. (2019). Kontribusi Kompetensi Andragogi Pamong Belajar Terhadap Hasil Belajar Kesetaraan Paket C. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(1).
- Irwan, M., Rosdiana, R., & Nainggolan, E. (2022). *Kapita Selekta Pendidikan Masyarakat*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Kamilah, E. N. (2014). *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Muharam, Agung, Mega Silpia Agustin Mega, Nurtaqiyah Nurtaqiyah, & Bayu Adi Laksono. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi." *Journal of Millennial Community* [Online], 5.2 (2023): 89-102.
- Nainggolan, E., & Irwan, M. (2018). Identification of Non-Education Tutors Difficulty In Education Process Of Learning Study Groups. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 161-168.
- Peterson, C., M. & Ray, C., M. (2013). Andragogy and Metagogy: The Evolution of Neologism. *Journal of Adult Education*, Vol. 42, No. 2, page: 80- 85.
- Rahman, M. (2014). Pengembangan Model On The Job Training Berbasis Andragogi untuk Peningkatan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini Nonformal. *DISERTASI*, 5(247).
- Septiani, M. (2015). Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam memfasilitasi masyarakat belajar sepanjang hayat. *Jurnal Ilmiah Visi*, 10(2), 67-76.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2018). Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Dan Kesiapan Mengajar (Survey pada Mahasiswa FKIP Semester Genap TA 2017/2018). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 15(02), 51-60.
- Sutisna, A. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 156-168.
- Wahyulestari, M. R. D. (2018, July). Ketrampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).